

Perilaku Pasien Diabetes Melitus terhadap Tingkat Kepatuhan Pola Makan di RSUD Royal Prima Medan

Vandico Elfredo Hutabarat¹, Yeyen Ling Ling², Meina Maulina³, Nur Safitri Ramadani⁴, Elvin Indayanti Laoli⁵, Tiarnida Nababan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Danau Singkarak, No. 3, Gg. Madrasah, Kota Medan, Sumatera Utara, 20117, Indonesia.

Email: vandicoelfredohutabarat@gmail.com¹, yeyenlingling02@gmail.com², meinamaulina29@gmail.com³, nsafitri07112003@gmail.com⁴, elvinindayanti951@gmail.com⁵

Abstrak

Penderita diabetes melitus diprediksi meningkat seiring bertambahnya usia, terdapat 19,9% individu dengan jumlah 111,2 juta orang berusia antara 65 dan 79 tahun. Kejadian diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2023, bahwa sekitar 37,5% lebih sedikit yang patuh pada pola makan mereka sendiri dan juga terdapat 40,0% dengan sikap pemahaman yang negatif. Penelitian ini bertujuan mengamati apakah ditemukan hubungan perilaku terhadap tingkat kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024. Penelitian ini memakai jenis kuantitatif yang mana menggunakan desain pendekatan *cross sectional*. Jenis sampel pada penelitian ini yaitu *accidental sampling*, bahwa dari 30 responden yang sudah diteliti pada tabel tabulasi silang, ada 3 responden (10,0%) dengan perilaku positif, yang mana 2 responden (6,7%) memiliki tingkat kepatuhan pola makan yang baik dan 1 responden (3,3%) memiliki tingkat kepatuhan pola makan yang cukup. Kemudian 27 responden (90,0%) dengan perilaku negatif, lalu ada 19 responden (63,3%) dengan mayoritas memiliki tingkat kepatuhan pola makan cukup, dan 8 responden (26,7%) menunjukkan tingkat kepatuhan pola makan yang kurang. Berdasarkan angka signifikansi uji *pearson chi-square* didapatkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$. Maka dari itu penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang nyata pada perilaku berdasarkan sikap terhadap tingkat kepatuhan pola makan pasien diabetes melitus yang berada di RSUD Royal Prima Medan.

Kata Kunci : Diabetes Melitus, Perilaku, Sikap, Tingkat Kepatuhan Pola Makan

Behavior of Diabetes Mellitus Patients towards the Level of Dietary Compliance at RSUD Royal Prima Medan

Abstract

Diabetes mellitus sufferers are predicted to increase with increasing age, there are 19.9% of individuals with a total of 111.2 million people aged between 65 and 79 years. The incidence of diabetes mellitus at RSUD Royal Prima Medan in 2023 is that around 37.5% are less likely to comply with their own diet and there are also 40.0% with a negative understanding attitude. This study aims to observe whether there is a relationship between behavior and the level of dietary compliance in diabetes mellitus patients at RSUD Royal Prima Medan in 2024. This research uses a quantitative type which uses a cross sectional approach design. The type of sample in this study is accidental sampling, that of the 30 respondents who have been studied in the cross tabulation table, there are 3 respondents (10.0%) with positive behavior, of which 2 respondents (6.7%) have a high level of dietary compliance. good and 1 respondent (3.3%) had a sufficient level of dietary compliance. Then there were 27 respondents (90.0%) with negative behavior, then there were 19 respondents (63.3%) with the majority having a sufficient level of dietary compliance, and 8 respondents (26.7%) showing a poor level of dietary compliance. Based on the significance number of the Pearson chi-square test, a p-value of $0.000 < 0.05$ was obtained. Therefore, this research states that there is a real relationship between attitude-based behavior and the level of dietary compliance in diabetes mellitus patients at RSUD Royal Prima Medan.

Keywords: Diabetes Mellitus, Behavior, Attitudes, Level of Dietary Compliance

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO, 2022) mengungkapkan bahwa berkisar 422 juta manusia di seluruh dunia telah mengalami penyakit diabetes melitus. WHO juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2022, diabetes melitus akan menduduki peringkat sepuluh besar penyebab terjadinya suatu kematian di bumi. Kemudian menurut *International Diabetes Federation* (IDF, 2021), melaporkan bahwa Indonesia menempati posisi ketujuh di dunia kemudian disusul oleh India, dan selanjutnya Amerika Serikat, Brasil Meksiko, dan Pakistan dengan berkisar 10,7 juta manusia berusia dari 20 hingga 79 tahun yang memiliki penyakit diabetes melitus.

International Diabetes Federation (IDF, 2021) menyatakan bahwa prevalensi 6,7 juta manusia berusia dari dua puluh hingga tujuh puluh sembilan tahun yang akan merenggut nyawa karena mengalami penyakit diabetes melitus pada tahun 2021. Negara-negara dengan jumlah pasien yang mengalami diabetes melitus tertinggi dalam kelompok usia diduduki oleh negara China sebagai yang teratas dengan jumlah keseluruhan 140,9 juta orang. Indonesia berada pada posisi ke 5 di antara 10 negara teratas dengan kasus terbanyak, yaitu 19,7 juta manusia. Tahun 2045 akan diperkirakan bahwa jumlah pasien diabetes melitus di Indonesia akan meningkat menjadi 28,6 juta.

Menurut *International Diabetes Federation*, menyatakan bahwa diabetes melitus pada tahun 2019, populasi di kalangan perempuan ada sekitar 9% mengalami penyakit diabetes melitus, sedangkan untuk laki-laki yang mengalami penyakit diabetes melitus sedikit lebih tinggi dengan persentase yaitu 9,65%. Secara keseluruhan penderita diabetes melitus diprediksi meningkat, seiring bertambahnya usia 19,9% individu dengan jumlah 111,2 juta orang berusia antara 65 dan 79 tahun. Angka ini diantisipasi akan tumbuh menjadi lebih kurang 578 - 3700 juta manusia di tahun 2030 - 2045 (Kemenkes RI, 2020).

RISKESDAS menyatakan bahwa telah terdiagnosa diabetes melitus, biasanya ditemukan pada orang yang berusia diatas 15

tahun dengan presentase 1,8% (KEMENKES, 2019).

Pengalihan urbanisasi dan gaya hidup adalah penyebab betapa pentingnya permasalahan ini dan akan berkembang dari tahun demi tahun yang akan mendatang (PERKENI, 2021). Ditafsirkan banyak penderita penyakit diabetes melitus yang ada di Indonesia masih belum terdiagnosa, yaitu kurang lebih 50%. Sementara itu hanya dua pertiga orang tercatat telah melakukan pengobatan, baik medis maupun non medis.

Diabetes melitus bisa dikontrol dalam waktu yang lama, tetapi jika seseorang menderita diabetes melitus selama bertahun-tahun, akan terjadi berbagai kerusakan dan komplikasi seperti masalah pada saraf, mata, ginjal, jantung dan pembuluh darah. Jika penderita diabetes melitus minum obat sesuai anjuran setiap hari, penderitanya tidak akan merasakan gejala apapun. Tetapi, jika penderita terlalu ketat mengatur gula darahnya, dapat mengakibatkan tinggi di atas batas normal selama bertahun-tahun, sehingga satu atau dua komplikasi tidak cukup untuk membuat kondisinya kembali normal. Dampaknya diabetes melitus bisa merusak seluruh organ di tubuh penderita, mulai dari ujung rambut hingga pada ujung jari kaki. Penyakit ini sering menjadi penyebab kebutaan pada orang dewasa, serta dapat menyebabkan kaki penderitanya harus diamputasi. Bagi orang yang menderita diabetes melitus dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit jantung koroner dan kerusakan pembuluh darah. Penyakit ini menyebabkan 50-80% penderita diabetes melitus meninggal dunia, serta penyakit ini bisa menyebabkan komplikasi, dan komplikasi ini dapat dikendalikan dengan sering mengontrol gula darah secara rutin (Adimuntja, 2020).

Diabetes melitus ditentukan oleh faktor turun-temurun nenek moyang dan cara bertahan hidup seseorang. Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi timbulnya penyakit diabetes melitus karena kurangnya aktivitas fisik dan juga adanya riwayat keturunan dari penderita sebelumnya pada keluarga serta pola makan yang tidak

dikontrol dengan baik (Nababan et al., 2020).

Pengelolaan penyakit diabetes melitus yaitu mengontrol pola makan. Penyesuaian pola makan penderita diabetes melitus adalah dengan kebutuhan kalori pada penderita diabetes melitus tersebut dan dikombinasikan dengan rutinitas latihan fisik pada penderita diabetes melitus untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal. Peraturan ini mencakup isi, kuantitas, dan waktu makan (3J-jenis, jumlah, dan jadwal) yang dapat membantu seorang penderita diabetes melitus menjaga postur tubuh yang ideal dan mengelola kadar gula darahnya dengan baik (Kemenkes RI, 2020).

Perilaku dari pencegahan penyakit diabetes melitus diantaranya adalah: pola makan, olahraga, pengontrolan dalam kepatuhan penyakit atas saran dari tenaga medis dan juga diet, seperti contohnya konsumsi obat medis ataupun obat herbal/tradisional. Pergolakan dari transisi *lifestyle* dan pola makan dikalangan masyarakat Indonesia sekarang lebih dominan mengarah kepada makanan barat. Hal ini dapat menimbulkan perubahan pola makan yang mengarah pada makanan yang tinggi akan kalori, kolesterol, dan tinggi lemak terlebih makanan yang instan sehingga sangat riskan pada risiko komplikasi diabetes melitus (Siagian et al., 2023).

Hasil penelitian (Widyastuti & Wijayanti, 2021) menyatakan penderita diabetes melitus yang memiliki sikap positif (56,8%), kemudian pasien dengan sikap 3 negatif (43,2%). Maka dari itu lebih banyak pasien yang menunjukkan sikap baik (positif) disetiap pengaruh, seperti pengaruh stress dengan hasil 74,1%, perasaan bersalah akan hidupnya 64,2%, kemampuan mengatasi stress 70,4%, *self efficacy* 63%, mengenai pengobatan 64,2%, lalu pada faktor keyakinan pasien diabetes melitus menunjukkan sikap negatif 56,8%. Hasil penelitian yang dilakukan (Sibagariang & Gaol, 2022) diketahui bahwa terdapat 9 pasien mengalami diabetes melitus dengan pola makan tidak terkontrol sesuai anjuran,

sehingga tidak terdapat pasien yang pola makan sesuai anjuran.

Penelitian (Amalia et al., 2023) bahwa sekitar 37,5% atau 15 dari 40 responden yang dikaji, lebih sedikit responden yang patuh pada pola makan mereka sendiri. Data menunjukkan tentang pemahaman sikap pasien diabetes melitus tentang penyakitnya terdapat 40,0% dari 16 responden menunjukkan kurang atau negatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan hubungan perilaku terhadap tingkat kepatuhan pola makan pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima, dikarenakan masih banyak pasien penderita diabetes melitus yang belum mematuhi akan tingkat kepatuhan pola makan mereka setelah menderita diabetes melitus. Kemudian pada perilaku, berdasarkan sikap yang buruk, peneliti menyimpulkan dari penelitian sebelumnya bahwa antara sikap akan menimbulkan ketidakpatuhan terhadap pola makan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yaitu jenis kuantitatif, dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Royal Prima Medan. Populasi pada penelitian ini sebanyak 136 orang yang mengalami penyakit diabetes melitus dari bulan Oktober 2024 dengan sampel 30 responden memakai teknik *accidental sampling*. Penelitian ini berlangsung pada bulan November. Instrumen yang dipakai peneliti yaitu berupa lembar kuesioner perilaku berdasarkan sikap dan tingkat kepatuhan pola makan. Proses analisa pada penelitian ini yaitu univariat yang meliputi, usia, jenis kelamin, pendidikan, perilaku berdasarkan sikap, dan tingkat kepatuhan pola makan, sedangkan analisa bivariat menguji hubungan antara perilaku terhadap tingkat kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus dengan analisis uji statistik *pearson chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin, dan Pendidikan pada Pasien Diabetes Melitus

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	40-55 tahun	13	43.3
2.	56-71 tahun	16	53.3
3.	> 72 tahun	1	3.3
Total		30	100.0

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	11	36.7
2.	Perempuan	19	63.3
Total		30	100.0

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	SD	4	13.3
2.	SMP	2	6.7
3.	SMA	20	66.7
4.	Sarjana	4	13.3
Total		30	100.0

Tabel 1 menyatakan dari 30 responden, usia dengan mayoritas 16 responden (53,3%) yaitu 56-71 tahun lebih banyak yang mengalami diabetes melitus, kemudian 13 responden (43,3%) dengan usia 40-55 tahun, dan data minoritas pada tabel bahwa hanya 1 responden yang berusia >72 tahun (3,3%). Pada kategori jenis kelamin data mayoritas menunjukkan penderita penyakit diabetes melitus didominasi oleh perempuan yang mana terdapat 19 responden (63,3%), dan dilanjutkan oleh laki-laki dengan 11 responden (36,7%). Kategori pendidikan menyatakan bahwa mayoritas pendidikan SMA berjumlah 20 responden (66,7%) adalah penderita penyakit diabetes melitus, lalu disusul oleh pendidikan SD dan Sarjana dengan jumlah yang sama yaitu 4 responden (13,3%), dan data minoritas dengan pendidikan SMP sebanyak 2 responden (6,7%).

Tabel 1 terdapat 16 responden (53.3%) yang berusia 56-71 tahun, kemudian ditemukan bahwa perempuan dengan 19 responden (63,3%) lebih banyak yang mengidap penyakit diabetes melitus daripada laki-laki, selanjutnya juga dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikan, karena mayoritas responden memiliki pendidikan di taraf menengah yaitu SMA, kemudian disusul dengan responden yang berpendidikan di taraf SD sebanyak 4 responden (13,3%) sehingga peneliti berpendapat bahwa perilaku yang negatif dapat dipengaruhi dengan usia >50 tahun, dan tingginya jumlah penderita diabetes melitus lebih banyak dialami oleh perempuan, serta pendidikan yang rendah akan berpengaruh dengan perilaku yang negatif.

Menurut penelitian (Umam et al., 2020) dari 91 responden bahwa terdapat 49 orang (53,3%) yang berusia >50 tahun, kemudian hal ini sejalan dengan asumsi peneliti dengan hasil yang didapatkan.

Kemudian penelitian (Sohorah et al., 2022) didapatkan lebih banyak perempuan dengan jumlah 46 responden (59,7%) dari 77 responden, hal ini dapat disebabkan karena adanya hubungan yang kuat antara perbedaan gender. Perbedaan gender perempuan dan laki-laki dinyatakan lebih dominan yang mengalami diabetes melitus adalah perempuan, dikarenakan perempuan lebih gampang mengalami indeks massa tubuh yang berlebih, dan juga kebanyakan perempuan memiliki riwayat diabetes melitus gestasional.

Penelitian (Arania et al., 2021) menyatakan bahwa yang berpendidikan SMA ada 34 orang (27,0%) dan SD-SMP 60 orang (47,6%). Penelitian ini selaras dengan penelitian yang diteliti sebelumnya, bahwa pendidikan rendah dapat mempengaruhi dalam memperoleh dan mencerna pesan yang diberikan saat dilakukannya sosialisasi oleh tenaga kesehatan sehingga kejadian ini berperan dalam timbulnya penyakit diabetes melitus.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perilaku Berdasarkan Sikap Responden

No	Perilaku Berdasarkan Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Positif	3	10.0
2.	Negatif	27	90.0
Total		30	100.0

Tabel 2 memaparkan dari 30 responden ada 27 responden (90,0%) mempunyai perilaku berdasarkan sikap yang negatif, maka dengan ini dinyatakan bahwa perilaku berdasarkan sikap pasien-pasien diabetes melitus lebih dominan ke arah perilaku berdasarkan sikap yang kurang baik (negatif), kemudian disusul dengan pasien yang memiliki perilaku berdasarkan sikap yang positif berjumlah 3 responden (10,0%).

Penelitian (Keumalahayati et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat 30 responden (69,8%) dari 43 responden memiliki sikap yang negatif, yang mana adanya hubungan sikap dengan pasien diabetes melitus.

Menurut penelitian (Masithoh, 2019) menyatakan mayoritas responden yang mempunyai sikap negatif, akan lebih mengarah kepada pola pikir yang negatif, sehingga memiliki sikap yang kurang terhadap penyakit diabetes melitus. Kemudian penelitian (Jamil et al., 2021), bahwa terdapat 25 responden (51,0%) dari 49 responden yang diteliti memiliki sikap negatif.

Menurut asumsi peneliti, bahwa perilaku (berdasarkan sikap) yang negatif pada pasien diabetes melitus akan mengarahkan kepada pola pikir yang kurang baik, sehingga akan mengakibatkan ketidakpedulian terhadap keparahan penyakitnya. Hal ini dinyatakan bahwa lebih banyak pasien diabetes melitus memiliki perilaku berdasarkan sikap yang negatif dengan jumlah 27 responden (90,0%), berarti ada hubungan antara perilaku berdasarkan sikap pada pasien diabetes melitus. Pasien diabetes melitus yang memiliki perilaku negatif dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin dan pendidikan. Hal ini dibuktikan pada hasil yang didapatkan

bahwa karakteristik tersebut berhubungan satu sama lain.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Kepatuhan Pola Makan Responden

No	Kepatuhan Pola Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	2	6.7
2.	Cukup	20	66.7
3.	Kurang	8	26.7
Total		30	100.0

Tabel 3 menyatakan dari 30 responden ada 20 responden (66,7%) memiliki tingkat kepatuhan pola makan yang cukup, hal ini menyatakan bahwa setelah mengalami diabetes melitus, mayoritas karakteristik responden masih di taraf yang cukup pada tingkat kepatuhan pola makan. Kemudian ada 8 responden (26,7%) yang kurang, dan 2 responden (6,7%) baik dalam tingkat kepatuhan pola makan. Tingkat kepatuhan pola makan yang cukup ataupun kurang berpeluang memperparah penyakit diabetes melitus.

Penelitian kali ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sibagariang & Gaol, 2022), yang mana didapatkan hasil 37 pasien (67,3%) dari 55 responden dengan pola makan yang tidak baik. Menunjukkan tampak hubungan pola makan terhadap insiden diabetes melitus, ini dibuktikan dari *p-value* $0,023 < 0,05$.

Menurut penelitian (Widiyanto & Rahayu, 2019) jika pola makan yang diatur dengan buruk akan menimbulkan efek yang dapat memperparah penyakit diabetes melitus, hal ini adalah salah satu faktor penghambat dalam peningkatan jumlah penderita diabetes melitus. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa lebih banyak penderita diabetes melitus tidak melakukan pola makan yang teratur, sehingga adanya pola makan dengan insiden diabetes melitus.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengontrolan pola makan dapat menjadi lebih terkontrol dengan cara

mengatur atau menjadwalkan makan lebih teratur, dan juga membuat lebih beragam pada masakan yang akan dimakan setiap harinya, supaya pola makan menjadi seimbang bagi penderita penyakit diabetes melitus (T. Eltrikanawati et al., 2020).

Hasil penelitian ini didapatkan 20 responden (66,7%) memiliki tingkat kepatuhan pola makan yang cukup, kemudian disusul tingkat kepatuhan pola makan yang kurang dengan 8 responden (26,7%). Komplikasi penyakit ini

disebabkan karena responden belum melakukan pengaturan pola makan yang teratur. Tingkat pola makan yang baik harus lebih ditingkatkan dari pada pola makan yang cukup ataupun kurang pada penderita penyakit diabetes melitus.

b. Analisa Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Berdasarkan Sikap terhadap Tingkat Kepatuhan Pola Makan pada Pasien Diabetes

No	Perilaku Berdasarkan Sikap	Tingkat Kepatuhan Pola Makan						Jumlah (n)	
		Baik		Cukup		Kurang			
		(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
1.	Positif	2	6.7	1	3.3	0	0.0	3	10.0
2.	Negatif	0	0.0	19	63.3	8	26.7	27	90.0
Total		2	6.7	20	66.7	8	26.7	30	100.0

Uji Pearson Chi-Square p = 0.000

Berdasarkan tabel 4 memperlihatkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, ada 3 responden (10,0%) dengan perilaku berdasarkan sikap yang positif, yang mana 2 responden (6,7%) memiliki tingkat kepatuhan pola makan yang baik dan 1 responden (3,3%) memiliki tingkat kepatuhan pola makan yang cukup, lalu tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat kepatuhan pola makan yang kurang. Kemudian pada data di atas ada 27 responden (90,0%) dengan perilaku berdasarkan sikap negatif, yang mana tidak ditemukan responden yang memiliki tingkat kepatuhan pola makan baik, lalu ada 19 responden (63,3%) dengan mayoritas memiliki tingkat kepatuhan pola makan cukup, dan 8 responden (26,7%) menunjukkan tingkat kepatuhan pola makan yang kurang.

Uji *pearson chi-square* didapatkan jumlah *p-value* $0,000 < 0,05$, maka dari itu hipotesis alternatif (H_a) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) tidak, yang mana jelas ditemukan hubungan signifikansi pada

perilaku berdasarkan sikap terhadap tingkat kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus.

Penelitian ini memaparkan bahwa ada 8 responden (26,7%) mengalami tingkat kepatuhan pola makan yang kurang dengan perilaku berdasarkan sikap yang negatif. Hal ini dikarenakan banyaknya pasien masih mengkonsumsi gorengan dan cemilan setelah/sedang makan, kemudian beberapa pasien masih menggunakan gula murni tanpa adanya gula pengganti. Masalah perilaku berdasarkan sikap yang negatif tersebut, dikalangan responden masih belum menerima, menyesuaikan diri, dan belum terbuka tentang penyakitnya. Beberapa responden juga menjawab bahwa masih sering membandingkan kebugaran teman-teman di lingkungan sekitarnya yang memiliki umur yang sama dengan responden dengan keparahan penyakit yang responden miliki.

Penelitian ini sejalan pada penelitian yang telah dilakukan (Muhammad Fikar et al., 2024), bahwa terkandung hubungan yang signifikan, yang mana 22 responden

(65,0%) dari 40 responden memiliki sikap yang kurang baik dengan kepatuhan diet yang tidak patuh dengan p -value $0,021 < 0,05$.

Menurut (Keumalahayati et al., 2019) ada 16 responden (53,3%) dari 43 responden memiliki sikap yang negatif terhadap kepatuhan diet yang tidak patuh, dengan p -value $0,021 < 0,05$. Penderita diabetes melitus yang memiliki sikap yang negatif akan tidak mematuhi pola makan, ini akan menyebabkan tingkat komplikasi yang memperparah penyakit penderitanya, Ketidapatuhan pola makan yang cukup ataupun kurang akan berdampak dalam kualitas hidup seseorang, kadar gula darah akan tidak terkendali dan akan menimbulkan harapan hidup yang pendek bagi pengidap penyakit diabetes melitus.

Menurut peneliti bahwa perlunya memiliki perilaku yang baik terhadap pandangan pola makan, jika pengidap diabetes melitus menganggap tidak serius dalam pengaturan pola makan, mungkin ini akan bisa menambah jumlah pengidap penyakit diabetes melitus di Indonesia, dan akan mengarahkan kita menjadi peringkat pertama global, jika kepatuhan pola makan dijaga memungkinkan penderita diabetes melitus memperpanjang kualitas hidupnya secara mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ada 2 responden (6,7%) memiliki tingkat kepatuhan pola makan baik dengan perilaku positif. Kemudian 19 responden (63,3%) memiliki tingkat kepatuhan pola makan cukup, dan 8 responden (26,7%) menunjukkan tingkat kepatuhan pola makan yang kurang dengan perilaku negatif, hal ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan perilaku terhadap tingkat kepatuhan pola makan pada pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan pasien diabetes melitus agar dapat mengaplikasikan kepatuhan pola makan yang baik sehingga dapat menghasilkan sikap yang positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Prima Indonesia dan juga RSUD Royal Prima Medan yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimuntja, N. P. (2020). Determinan Aktivitas Self-Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Labuang Baji Determinant Of Self-Care Activities In Type 2 Diabetes Mellitus Patients In Labuang Baji Hospital. 4(1).
- Amalia, D., Daulay, M. H., Panjaitan, H. O. A., Fransiska., Nababan, T. (2024). TINGKAT PEMAHAMAN PASIEN TENTANG PROSES PENANGANAN PENYAKIT DIABETES MELLITUS DI RSUD. ROYAL PRIMA MEDAN TAHUN 2023. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 5, 3 (Feb. 2024), 912-917. DOI:<https://doi.org/10.55338/saintek.v5i3.2745>.
- Arania, R., Triwahyuni, T., Esfandiari, F., & Nugraha, F. R. (2021). Hubungan antara usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dengan kejadian diabetes mellitus di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(3), 146-153.
- Jamil, M., Dorisnita, D., & Ardayanti, L. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Diabetes Melitus di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 911-915.
- International Diabetes Federation (IDF). (2021). *International Diabetic Federation Diabetic Atlas 10th edition*. IDF.
- KEMENKES RI, (2019). Faktor Risiko Diabetes Mellitus.<http://p2ptm.kemkes.go.id>
- Kemenkes RI. (2020). *Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tetap Produktif, Cegah dan Atasi Diabetes Melitus* (Jakarta :

- Kementerian Kesehatan RI (ed.). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.pdf
- Kemkes RI. Infodatin 2020 Diabetes Melitus Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
- Keumalahayati, K., Supriyanti, S., & Kasad, K. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan diet diabetes mellitus pada pasien rawat jalan di RSUD Kota Langsa. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 1(1), 113-121.
- Masithoh, A. R. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, dan status ekonomi dengan perilaku diet pada pasien dm rawat jalan di rsi jepara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 116-122.
- Muhammad Fikar, Eman Sulaiman, Mustafa, & La Ode Liaumin Azim. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 3(2), 116-122.
<https://doi.org/10.69677/avicenna.v3i2.80>.
- Nababan, T., Kaban, K. B., & Nurhayati, E. L. (2020). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Peningkatan Kadar Gula Darah Pada Pasien Dm Tipe Ii Di Rsu. Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 39.
<https://doi.org/10.34012/jukep.v3i1.809>.
- PERKENI. (2019). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2019. Jakarta.
- Siagian, T. D., Pakhpahan, J., Nina, N., Maspupah, T., & Octavianie, G. (2023). Analisis Dampak Pola Makan terhadap Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 pada Masyarakat Usia Produktif: Analysis of the Impact of Diet on the Incidence of Type 2 Diabetes Mellitus in People of Productive Age. *Journal of Public Health Education*, 3(1), 411-417.
- Sibagariang, E. E., & Gaol, Y. C. L. (2022). Hubungan pola makan dan aktivitas fisik dengan kejadian diabetes melitus pada saat pandemi COVID-19. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 5(1), 43-49.
- Sohorah, S., Asri, A., & Gustang, A. T. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pola Makan Penderita Diabetes Mellitus Pada Usia 25-59 Tahun Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo. *Journal Peqquruang: Conference Series*, 4(2), 804.
<https://doi.org/10.35329/jp.v4i2.3398>.
- T. Eltrikanawati, Nurlaila, & Tampubolon, M. (2020). Hubungan Pola Makan Dan Pola Aktifitas Fisik Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(2), 171-177.
<https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v6i2.411>
- Umam, M. H., Solehati, T., & Purnama, D. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Diabetes Melitus. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70-80.
- Widiyanto, J., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh Pola Makan Terhadap Kejadian Diabetes Mellitus Di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Prosiding SainsTeKes Semnas MIPAKes UMRi*, 1, 1-7.
- Widyastuti, I., & Wijayanti, A. C. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe 2 di surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 136-147.
- World Health Organization. Diabetes [Internet]. 2022 [dikutip 18 Februari 2023]. Tersedia dari :<https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/diabetes>